



Konsep Panggilan (*Beruf*) dalam Perspektif Weberian: Analisis Terhadap Realitas Pendeta GPI Papua

Balandina Rumadam¹, Marce Laurina Girury², Minggu Juan Telussa³,
Yustus Steven Uniwaly⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak, Indonesia

E-mail: dinarumadam@gmail.com, girurimarce@gmail.com, minggujuan@gmail.com,
stevenuniwaly93@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 10, 2026

Revised June 05, 2026

Accepted June 07, 2026

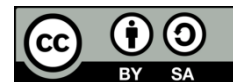
Keywords:

Beruf; Max Weber; Pastoral Calling; Protestant Church in Papua Pastors; Religious Work Ethi.

ABSTRACT

*This study aims to analyze the concept of calling (*Beruf*) in Max Weber's thought and examine its relevance to pastoral ministry within the Protestant Church in Papua (GPI Papua). The research employs a qualitative descriptive method through literature review and interviews with GPI Papua pastors. The findings reveal that pastors understand ministry not merely as a religious profession but as a spiritual and existential experience that shapes their identity, life orientation, and commitment to service. Amid various social, economic, cultural, and geographical challenges, calling is perceived as a source of motivation that sustains faithfulness in ministry. The study also identifies a tension between the theological ideal of calling and the complex realities of pastoral service. However, this tension becomes a space for the formation of meaning and the deepening of ministerial spirituality. Furthermore, the research demonstrates that the concept of *Beruf* undergoes contextual reinterpretation within the Papuan context. While Weber emphasized the individual dimension and religious work ethic, calling in Papua develops into a communal and relational spirituality that connects responsibility before God with active engagement in community life. Therefore, *Beruf* remains relevant as both a sociological and theological analytical framework for understanding the dynamics of church ministry in the local Papuan context.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 10, 2026

Revised June 05, 2026

Accepted June 07, 2026

Keywords:

Beruf; Etos Kerja Religius; Max Weber; Panggilan Pelayanan; Pendeta GPI Papua.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep panggilan (*Beruf*) dalam pemikiran Max Weber serta menelaah relevansinya terhadap praktik pelayanan pastoral di Gereja Protestan Indonesia (GPI) Papua. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara terhadap pendeta GPI Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendeta memaknai panggilan pelayanan bukan sebagai profesi keagamaan semata, melainkan sebagai pengalaman spiritual dan eksistensial yang membentuk identitas, orientasi hidup, serta komitmen pelayanan mereka. Di tengah berbagai tantangan sosial, ekonomi, budaya, dan geografis, panggilan dipahami sebagai sumber motivasi yang mendorong kesetiaan dalam pelayanan. Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya ketegangan antara idealisme teologis mengenai panggilan dan realitas pelayanan yang kompleks. Namun, ketegangan tersebut justru menjadi ruang pembentukan makna dan pendalaman spiritualitas pelayanan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa konsep *Beruf* mengalami rekontekstualisasi dalam konteks Papua. Jika Weber menekankan dimensi individual dan etos



kerja religius, maka dalam konteks Papua panggilan berkembang menjadi spiritualitas yang bersifat komunal dan relasional, yang menghubungkan tanggung jawab kepada Allah dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, konsep *Beruf* tetap relevan sebagai kerangka analisis sosiologis dan teologis untuk memahami dinamika pelayanan gereja dalam konteks lokal Papua.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Balandina Rumadam
Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak, Indonesia
E-mail: dinarumadam@gmail.com

PENDAHULUAN

Konsep “panggilan” (*calling* atau *Beruf*) adalah tema utama dalam pemikiran Max Weber yang tetap penting dalam pembicaraan teologi, sosiologi agama, dan etika kerja. Dalam karyanya yang terkenal *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menekankan bahwa panggilan bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mengubah cara melihat kerja dari aktivitas duniawi menjadi bentuk pengabdian yang murni dan tulus kepada Tuhan, sehingga setiap profesi memiliki nilai religius yang sama.¹ Weber secara tajam melihat bahwa dalam tradisi agama Protestan, khususnya Calvinisme, muncul suatu kesadaran baru bahwa setiap orang dipanggil untuk setia dalam tugasnya, apa pun bentuknya. Seorang petani, guru, pedagang, atau pelayan gereja tidak lagi berada dalam hierarki nilai yang berbeda di hadapan Tuhan. Semua pekerjaan, selama dijalankan dengan integritas dan dedikasi, memiliki bobot spiritual yang sama. Dalam konteks ini, panggilan bukanlah tentang apa yang dilakukan, melainkan bagaimana dan untuk siapa pekerjaan itu dilakukan. Seperti yang pernah dikatakan oleh Martin Luther, “*God does not need your good works, but your neighbor does,*” (Allah tidak membutuhkan perbuatan baikmu, tetapi sesamamu membutuhkannya). Sebuah pernyataan yang menegaskan bahwa panggilan selalu berfokus keluar kepada pelayanan dan tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, konteks pelayanan gereja, terutama di Indonesia dan Papua, menunjukkan dinamika yang rumit dan berlapis. Gereja tidak hanya dilihat sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berhadapan dengan kenyataan masyarakat yang beragam, terbatas dalam sumber daya, serta dipengaruhi oleh ketegangan sosial dan perubahan budaya yang cepat. Dalam konteks ini, pendeta memiliki peran yang tidak mudah: ia bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga mediator sosial dan agen transformasi dalam komunitasnya. Secara khusus, pelayanan di lingkungan GPI Papua menghadapi tantangan yang unik, seperti keragaman suku, kuatnya identitas budaya lokal, serta kondisi geografis yang sulit diakses.

Realitas ini menuntut pemahaman tentang panggilan yang tidak hanya berhenti pada kerangka normatif-teologis yang ideal, tetapi harus bergerak ke arah yang lebih kontekstual dan adaptif. Dengan demikian, panggilan tidak bisa hanya dianggap sebagai status formal atau jabatan gerejawi, tetapi harus dipahami sebagai komitmen eksistensial yang membentuk keseluruhan orientasi hidup dan tindakan pelayanan. Namun, di sinilah muncul masalah

¹ P Norris and R Inglehart, *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama Dan Politik Di Dunia Dewasa Ini* (Pustaka Alvabet, 2009).



mendasar: ada ketegangan nyata antara konsep teologis tentang panggilan yang bersifat normatif dengan realitas pastoral yang kompleks, dinamis, dan sering kali penuh keterbatasan. Jurang antara idealitas teologis dan praktik konkret ini menjadi salah satu titik masalah utama dalam studi ini. Adapun menurut informan H,A dan Y,S. Menurut mereka, menjadi pendeta atau pelayan itu merupakan suatu panggilan dari Tuhan untuk melayani-Nya dengan tulus. Walau kadang realitas pelayanan yang seorang pendeta jalani, tidak sesuai dengan kemampuan seorang pendeta namun harus menjalaninya dengan tulus sebab pendeta adalah utusan Tuhan.²

Persoalan ini semakin kuat ketika berada dalam kerangka perubahan sosial modern yang lebih luas. Dunia kontemporer, yang ditandai oleh rasionalitas birokratis, efisiensi, dan orientasi kinerja, secara perlahan mengubah makna kerja dari dimensi panggilan menjadi dimensi pencapaian. Dalam lingkungan seperti ini, apa yang dulu dipahami sebagai panggilan yang memiliki makna spiritual kini cenderung mengalami penurunan menjadi sekadar profesi yang diukur melalui produktivitas dan hasil yang terlihat. Fenomena ini sesuai dengan kritik Max Weber mengenai “iron cage,” di mana rasionalitas modern justru dapat menjebak manusia dalam sistem yang efisien tetapi kehilangan makna terdalamnya.

Kondisi serupa juga diperkuat oleh pemikiran Charles Taylor tentang manusia modern sebagai *buffered self*, yaitu subjek yang memisahkan dimensi spiritual dari kehidupan publik dan profesionalnya. Dalam kerangka ini, iman direduksi menjadi urusan pribadi, sementara kerja termasuk pelayanan gereja dipandang sebagai ruang yang netral dari nilai-nilai spiritual. Akibatnya, muncul krisis makna yang tidak hanya terjadi dalam dunia kerja sekuler, tetapi juga berpotensi merambah ke dalam kehidupan pelayanan gereja. Data empiris juga menegaskan kecenderungan ini; laporan *State of the Global Workplace* oleh Gallup (2023) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pekerja yang benar-benar mengalami keterlibatan berarti dalam pekerjaan mereka, sementara mayoritas merasakan keterasingan eksistensial dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Berbagai riset di Indonesia telah mengeksplorasi konsep panggilan dan pelayanan gerejawi dari beragam sudut pandang. Studi oleh Yonathan dan Petty (2025) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika* mengemukakan bahwa pelayanan bivokasional diinterpretasikan sebagai unifikasi antara panggilan iman dan kewajiban sosial gereja di Indonesia. Sejalan dengan itu, Yekrianus (2022) dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* menekankan krusi-alnya pemahaman panggilan bagi umat beriman dalam merespons disrupsi sosial dan digital yang mentransformasi praktik keagamaan masa kini. Lebih lanjut, investigasi oleh Lima (2017) dalam *Verbum Christi* mendalami dimensi teologis panggilan sebagai manifestasi partisipasi manusia dalam agensi ilahi. Kajian-kajian tersebut mengindikasikan bahwa wacana mengenai panggilan di Indonesia secara esensial masih bertumpu pada kerangka normatif-teologis dan elaborasi konseptual, dengan keterbatasan dalam mengintegrasikannya secara eksplisit dengan lanskap dinamis pelayanan pastoral pada konteks lokal spesifik.

Sebaliknya, investigasi terhadap pemikiran Weber cenderung berfokus pada interkoneksi antara etika Protestan dan progresi ekonomi atau modernisasi sosial, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Mulyaden et al. (2026) mengenai interdependensi antara agama dan pembangunan. Hegemoni perspektif ekonomi ini secara implisit menciptakan kekosongan dalam diskursus Weberian, terutama berkenaan dengan dimensi pastoral dan pergulatan eksistensial para rohaniwan. Lebih lanjut, mayoritas riset Weber dikembangkan dalam kerangka pemikiran Barat, sehingga belum sepenuhnya memberikan pemahaman komprehensif mengenai aktualisasi konsep Beruf dalam masyarakat non-Barat dengan struktur budaya dan sosial yang berbeda. Sejalan dengan hipotesis Clifford Geertz bahwa agama senantiasa

² Wawancara degan, H. A dan Y. S, (Pendeta) di Fakfak tanggal 21 April 2026.



terintegrasi dalam sistem makna lokal, konsep panggilan kerja seharusnya diinterpretasikan kembali dalam konteks budaya di mana ia di praktikkan.

Berdasarkan penelaahan literatur yang ada, penulis mengidentifikasi adanya jurang pemisah antara konsep panggilan dalam kerangka teoritis Weberian yang dominan dalam diskursus akademis internasional dengan praktik aktual pelayanan pastoral di wilayah kontekstual Papua. Kecenderungan studi teologi praktis adalah pada penekanan idealisme normatif mengenai panggi-lan, sementara studi Weberian lebih mengarah pada aspek ekonomis dari modernitas. Sampai saat ini, studi yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep *Beruf* sebagai kategori sosiologis sekaligus sebagai perenungan teologis dalam pengalaman spiritual para pendeta di Papua masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi fondasi fundamental bagi investigasi ilmiah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana konsep panggilan (*Beruf*) dalam pemikiran Max Weber dipahami dan dihayati oleh pendeta GPI Papua dalam praktik pelayanan pastoral. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana para pendeta memaknai panggilan pelayanan di tengah berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang mereka hadapi. Pertanyaan ini menjadi penting untuk menilai relevansi konsep *Beruf* dalam memahami dinamika pelayanan gereja pada konteks Papua kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep panggilan (*Beruf*) dalam pemikiran Max Weber serta menelaah relevansinya terhadap praktik pelayanan pastoral di GPI Papua. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antara pemahaman teologis mengenai panggilan dengan realitas sosial yang dihadapi para pendeta dalam pelayanan mereka. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai makna panggilan pelayanan dalam kehidupan gereja di Papua. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperluas penggunaan konsep *Beruf* dalam studi sosiologi agama melalui konteks pelayanan gereja di Papua yang memiliki karakter komunal dan relasional. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam memahami panggilan pelayanan tidak hanya sebagai tanggung jawab spiritual, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan sosial di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji relevansi konsep *Beruf* dalam pemikiran Max Weber terhadap pemahaman panggilan pelayanan di lingkungan GPI Papua. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pemaknaan, dan refleksi para pelayan gereja mengenai panggilan pelayanan dalam konteks kehidupan sosial yang mereka hadapi. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan orang informan yang merupakan calon pegawai organik gereja dan terlibat dalam pelayanan gerejawi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, artikel ilmiah, jurnal, dan berbagai literatur yang relevan dengan konsep *Beruf*, sosiologi agama, serta teologi panggilan dan pelayanan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelayanan dan pemahaman mereka mengenai panggilan gerejawi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami konsep panggilan secara teoretis, tetapi juga menelaah bagaimana konsep tersebut dihayati dan dijalankan dalam realitas pelayanan yang konkret.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan studi pustaka. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan mengenai panggilan pelayanan, sedangkan studi pustaka berfungsi membangun kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan



penarikan kesimpulan. Dalam proses tersebut, konsep Beruf digunakan sebagai lensa analisis untuk memahami hubungan antara kesadaran panggilan, tanggung jawab pelayanan, dan dinamika sosial yang dihadapi para pelayan gereja. Tema-tema yang muncul dari hasil wawancara selanjutnya didialogkan dengan pemikiran Max Weber serta berbagai kajian terkait untuk menemukan pola pemaknaan yang berkembang dalam konteks Papua. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, data hasil wawancara dibandingkan dengan temuan-temuan dalam literatur yang relevan melalui triangulasi sumber. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai makna panggilan pelayanan sebagai pengalaman spiritual yang sekaligus berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Beruf* dalam Pemikiran Max Weber

Konsep *Beruf* dalam pemikiran Max Weber menempatkan panggilan sebagai sesuatu yang melampaui pengertian pekerjaan dalam arti teknis atau ekonomis. Weber memahami panggilan sebagai orientasi hidup yang menghubungkan keyakinan religius dengan tanggung jawab konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, kerja dipandang sebagai bentuk respons manusia terhadap kehendak Allah yang diwujudkan melalui kesetiaan dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya.³ Oleh karena itu, panggilan tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga dengan bagaimana seseorang memahami keberadaannya di hadapan Tuhan. Perspektif tersebut memberikan landasan untuk melihat pelayanan pastoral bukan sekadar sebagai fungsi kelembagaan gereja, melainkan sebagai praktik iman yang menyatukan dimensi spiritual, tanggung jawab sosial, dan identitas diri pelayan gereja. Dalam konteks GPI Papua, pemahaman ini menjadi penting karena pelayanan berlangsung di tengah realitas sosial yang kompleks dan menuntut keterlibatan yang lebih luas dari sekadar tugas liturgis. Dengan demikian, konsep *Beruf* menyediakan kerangka analitis untuk memahami bagaimana para pendeta memaknai panggilan sebagai bagian dari kehidupan mereka secara menyeluruh.

Pemahaman tersebut tampak dalam hasil wawancara yang menunjukkan bahwa para informan tidak memandang pelayanan pastoral sebagai profesi biasa. Informan Y.S. dan H.A. menegaskan bahwa menjadi pendeta bukan sekadar pekerjaan sebagaimana profesi pada umumnya, melainkan panggilan yang berasal dari Tuhan dan harus dijalankan dalam berbagai keadaan.⁴ Pandangan ini memperlihatkan bahwa panggilan dipahami sebagai komitmen spiritual yang mendahului pertimbangan material maupun status sosial. Bagi para informan, keputusan untuk melayani tidak lahir terutama dari pilihan karier, melainkan dari kesadaran akan tugas yang dipercayakan Allah kepada mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan Weber bahwa panggilan membentuk orientasi hidup seseorang sehingga pekerjaan tidak lagi dipahami sebagai sarana mencari keuntungan semata, melainkan sebagai bentuk pengabdian yang memiliki makna religius.⁵ Dalam konteks ini, pelayanan menjadi ruang aktualisasi iman yang terus menerus diwujudkan melalui kesediaan untuk melayani jemaat. Dengan demikian, panggilan berfungsi sebagai dasar yang membentuk cara para pelayan gereja memahami identitas dan tanggung jawab mereka.

Pemahaman panggilan sebagai respons terhadap kehendak Allah juga menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki peran sentral dalam kehidupan pelayanan. Para informan memandang panggilan sebagai relasi yang terus dipelihara dengan Tuhan melalui kesetiaan menjalankan tugas pelayanan. Kesadaran tersebut membuat pelayanan tidak dipahami sebagai

³ Weber, *Sosiologi Agama*.

⁴ Wawancara dengan, H. A dan Y. S, (Pendeta) di Fakfak tanggal 21 April 2026.

⁵ D Susanto, *Sosiologi Agama Max Weber* (PT Inovasi Pratama Internasional, 2023).



aktivitas yang bersifat insidental, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memberi arah dan makna bagi keberadaan mereka. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Lima yang menyatakan bahwa panggilan Kristen merupakan bentuk partisipasi manusia dalam karya Allah melalui aktivitas sehari-hari, sehingga kerja dan pelayanan tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas iman.⁶ Dalam perspektif ini, panggilan dapat dianalogikan sebagai kompas spiritual yang menuntun seseorang dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Kompas tersebut tidak menghilangkan tantangan yang dihadapi, tetapi memberikan orientasi yang memungkinkan seseorang tetap berjalan sesuai tujuan yang diyakininya. Oleh sebab itu, spiritualitas dan pelayanan bukan dua realitas yang terpisah, melainkan saling membentuk dan menguatkan satu sama lain.

Dimensi spiritual tersebut kemudian berhubungan erat dengan aspek eksistensial dalam kehidupan para pelayan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan tidak hanya dipahami sebagai tugas yang harus dilakukan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas diri yang memberi makna terhadap kehidupan mereka. Menjadi pendeta berarti menerima suatu cara hidup yang menuntut komitmen, pengorbanan, dan kesetiaan dalam jangka panjang. Dalam pengertian ini, panggilan membentuk cara seseorang memahami tujuan hidupnya serta relasinya dengan sesama. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Triono yang menegaskan bahwa karakter Kristen bertumbuh melalui penghayatan nilai-nilai iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata dan tanggung jawab terhadap panggilan yang diterima.⁷ Dengan demikian, panggilan tidak hanya memengaruhi tindakan pelayanan, tetapi juga membentuk identitas eksistensial para pelayan gereja. Kesadaran inilah yang membuat pelayanan tetap dijalankan meskipun sering kali berhadapan dengan berbagai keterbatasan dan tantangan.

Keterkaitan antara panggilan dan komitmen pelayanan terlihat lebih jelas ketika para informan menjelaskan pengalaman mereka menghadapi kesulitan dalam pelayanan. Informan T.S. menyatakan bahwa seorang pelayan Tuhan yang telah menerima panggilan harus siap menghadapi berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi pribadi maupun tuntutan pelayanan di tengah jemaat. Menurutnya, kesulitan tersebut tidak menjadi alasan untuk meninggalkan pelayanan, melainkan bagian dari tanggung jawab yang harus diterima dengan kesetiaan.⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa panggilan dipahami sebagai komitmen yang tetap bertahan sekalipun dihadapkan pada kondisi yang tidak ideal. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan konsep asketisme Protestan yang dibahas Weber, yaitu kesediaan untuk menjalankan tanggung jawab secara disiplin dan konsisten sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.⁹ Namun dalam konteks Papua, kesetiaan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui etos kerja individual, melainkan juga melalui kesediaan untuk tetap hadir bersama jemaat dalam berbagai pergumulan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, panggilan menjadi sumber daya spiritual yang menopang keberlanjutan pelayanan.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan pelayanan di GPI Papua tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial masyarakat tempat pelayanan berlangsung. Para pendeta tidak hanya menjalankan fungsi liturgis, tetapi juga terlibat dalam berbagai persoalan sosial yang dihadapi jemaat, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga pembangunan kehidupan komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yonathan dan Petty yang menunjukkan bahwa pelayanan gereja di Indonesia semakin bergerak menuju model pelayanan yang

⁶ Samuel Lima, "Panggilan Kristen Dan Partisipasi Dalam Karya Allah," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2017): 145–47.

⁷ N Triono, *Menemukan Konsep Karakter Kristen Melalui Pendekatan Ilmiah* (Yogyakarta: Detak Pustaka, 2025).

⁸ Wawancara dengan, T.S, (Pendeta) di Fakfak tanggal 22 April 2026.

⁹ E W Putri, "Etika Protestan Dan Asketisme Dalam Pemikiran Max Weber," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 21–23.



mengintegrasikan vocasi iman dengan kebutuhan sosial masyarakat.¹⁰ Dalam konteks tersebut, panggilan tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab yang terbatas pada ruang ibadah, tetapi sebagai keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial jemaat. Kehadiran pendeta menjadi bagian dari upaya membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Oleh karena itu, panggilan memperoleh dimensi sosial yang memperluas maknanya melampaui tugas-tugas keagamaan yang bersifat formal.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konsep *Beruf* mengalami proses kontekstualisasi ketika dibaca dalam realitas pelayanan gereja di Papua. Jika Weber menekankan hubungan antara panggilan dan etos kerja dalam masyarakat Protestan Barat, maka pengalaman para pelayan gereja di Papua menunjukkan bahwa panggilan juga memiliki dimensi relasional dan komunal yang kuat. Kesadaran akan panggilan tidak hanya mendorong tanggung jawab pribadi, tetapi juga memperkuat keterlibatan dalam kehidupan masyarakat dan jemaat. Dengan demikian, panggilan tidak dipahami sebagai pengalaman individual yang terisolasi, melainkan sebagai bentuk pengabdian yang berakar dalam relasi dengan komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa relevansi konsep *Beruf* terletak pada kemampuannya menjelaskan hubungan antara keyakinan religius dan tindakan sosial, meskipun ekspresinya dapat berbeda sesuai konteks budaya dan sosial yang melingkupinya. Dalam hal ini, pengalaman pelayanan di Papua memperkaya pemahaman mengenai makna panggilan yang dikemukakan Weber.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat dipahami bahwa para pelayan gereja di GPI Papua memaknai panggilan sebagai realitas yang sekaligus bersifat spiritual dan eksistensial. Panggilan tidak hanya dipahami sebagai tugas pelayanan yang harus dijalankan, tetapi juga sebagai dasar yang membentuk identitas, orientasi hidup, dan komitmen mereka terhadap jemaat. Kesadaran akan panggilan memberi makna pada pelayanan yang dilakukan di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan sosial yang dihadapi. Pada saat yang sama, panggilan juga menjadi sumber motivasi yang memungkinkan para pelayan gereja tetap bertahan dan menghayati tugasnya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat. Oleh karena itu, konsep *Beruf* tetap relevan sebagai kerangka analisis untuk memahami pelayanan gerejawi, meskipun maknanya perlu dibaca secara kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup para pelayan gereja di Papua. Namun, pemahaman panggilan yang ideal tersebut tidak berkembang dalam ruang yang bebas dari persoalan. Dalam praktiknya, para pelayan gereja juga berhadapan dengan berbagai tantangan yang sering kali menimbulkan ketegangan antara idealitas teologis panggilan dan realitas pelayanan sehari-hari. Dengan demikian, konsep *Beruf* dalam pemikiran Weber tidak sekadar menunjuk pada pekerjaan atau profesi tertentu, melainkan pada kesadaran bahwa seluruh aktivitas hidup dijalankan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan pengabdian kepada Tuhan.

Pemahaman Panggilan Sebagai Dimensi Spiritual dan Eksistensial

Pemahaman mengenai panggilan pelayanan di kalangan pendeta GPI Papua, sebagaimana terungkap dalam penelitian ini, memperlihatkan bahwa panggilan tidak pertama-tama dimengerti sebagai pilihan karier religius, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang bersifat personal sekaligus eksistensial. Para informan H.A dan Y.S menggambarkan pengalaman menjadi pendeta bukan sebagai keputusan profesional yang lahir dari pertimbangan rasional semata, tetapi sebagai respons iman terhadap inisiatif ilahi yang mendahului kehendak manusia.¹¹ Dalam kesaksian mereka, panggilan hadir seperti suara yang perlahan namun pasti mengarahkan hidup ibarat arus laut yang tak selalu terlihat di permukaan, tetapi menentukan arah perjalanan sebuah perahu. Analogi ini memperlihatkan bahwa

¹⁰ Yonathan and Petty, "Vocasi Iman Dan Transformasi Pelayanan Gereja Di Indonesia," *Teologi Dan Praktika* 5, no. 1 (2025): 54-57.

¹¹ Wawancara dengan, H. A dan Y. S, (Pendeta) di Fakfak tanggal 21 April 2026.



panggilan sebagai seorang pendeta bukan sekadar fungsi pelayanan, melainkan pusat orientasi hidup yang membentuk identitas diri, cara memandang dunia, serta cara seseorang memahami keberadaannya di hadapan Allah dan komunitas.

Temuan ini mengonfirmasi refleksi teologis yang dikembangkan dalam penelitian Lima (2017), yang menegaskan bahwa panggilan merupakan partisipasi manusia dalam karya penyelamatan Allah di dunia. Dalam perspektif tersebut, panggilan tidak berhenti pada legitimasi struktural gereja atau penahbisan jabatan, tetapi menyentuh keseluruhan eksistensi manusia cara bekerja, melayani, menderita, dan berharap. Dengan kata lain, panggilan bekerja bukan sebagai status, melainkan sebagai narasi hidup. Seorang pendeta tidak sekadar memiliki panggilan; ia hidup di dalam panggilan itu sendiri. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas pelayanan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman keseharian, sebagaimana iman Kristen tidak pernah dimaksudkan tinggal di ruang liturgi saja, tetapi menjelma dalam realitas sosial umat.

Dalam kerangka pemikiran Max Weber, konsep Beruf menawarkan kunci analitis penting untuk memahami fenomena ini. Weber melihat panggilan sebagai kewajiban moral yang memberikan makna religius pada aktivitas duniawi, sekaligus menghapus dikotomi klasik antara yang sakral dan yang sekuler. Pekerjaan apa pun baik pelayanan gereja maupun kerja sosial memiliki nilai spiritual sejauh dilakukan sebagai tanggung jawab kepada Allah. Menariknya, hasil penelitian lapangan melalui wawancara dengan beberapa pendeta GPI Papua menunjukkan bahwa kesadaran Weberian ini masih hidup secara intuitif dalam pengalaman para pendeta Papua, meskipun mereka tidak secara eksplisit menggunakan bahasa teori sosiologi agama. Mereka memaknai pelayanan bukan berdasarkan keberhasilan institusional atau indikator produktivitas modern, tetapi sebagai kesetiaan iman di tengah keterbatasan fasilitas, jarak geografis yang sulit dengan medan pelayanan beraneka ragam, dan tuntutan sosial yang kompleks, para pendeta di Papua tetap setia dalam makna panggilan tersebut.

Dalam konteks ini, panggilan dapat dianalogikan seperti api kecil yang terus menyala di tengah angin perubahan sosial. Modernitas sering mengukur kerja melalui efisiensi dan hasil yang terukur, tetapi bagi para pendeta tersebut, makna pelayanan justru ditemukan dalam kesetiaan yang tidak selalu terlihat secara statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Panggabean (2023) dalam jurnal KURIOS yang menegaskan bahwa teologi kerja Kristen berakar pada konsep *theocentric vocation*, yaitu kerja yang berpusat pada Allah sebagai tujuan akhir, bukan pada keuntungan atau prestasi individual. Kerja menjadi ruang relasional antara manusia dan Tuhan, di mana iman diterjemahkan ke dalam tindakan konkret pelayanan kepada sesama.

Dimensi eksistensial panggilan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di Papua tidak dapat direduksi menjadi profesi religius dalam pengertian modern. Para pendeta tidak memisahkan identitas pribadi dari tugas pelayanan; panggilan menyatu dengan kehidupan mereka secara total. Hal ini menguatkan temuan Yekrianus (2022) dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* yang menunjukkan bahwa panggilan gerejawi di Indonesia berkembang sebagai identitas hidup yang terintegrasi dengan tanggung jawab sosial komunitas.¹² Pendeta dipandang bukan hanya sebagai pemimpin liturgi, tetapi sebagai figur moral, mediator sosial, dan penjaga harapan kolektif masyarakat.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman panggilan di GPI Papua menghadirkan sintesis penting antara teologi, pengalaman spiritual, dan realitas sosial. Konsep Beruf Weberian menemukan bentuk kontekstualnya: panggilan bukan sekadar etika kerja individual sebagaimana berkembang dalam modernitas Barat, melainkan spiritualitas relasional yang mengakar pada komunitas. Panggilan pastoral menjadi ruang di mana iman tidak hanya

¹² S Yekrianus, "Panggilan Dan Perutusan Kaum Awam Katolik Dalam Membangun Gereja Di Tengah Merembaknya Disrupsi Digital," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 1 (2022): 65–81.



dipercayai secara doktrinal, tetapi dialami secara eksistensial sebuah perjalanan hidup di mana pelayanan bukan pekerjaan yang dilakukan sesekali, melainkan cara berada (*mode of being*) seorang pelayan di hadapan Allah dan dunia.

Ketegangan Antara Idealisme Teologis dan Realitas Pelayanan

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah munculnya ketegangan yang nyata antara idealisme teologis mengenai panggilan pelayanan dan realitas pelayanan yang dihadapi para pendeta GPI Papua dalam kehidupan sehari-hari. Secara normatif, panggilan dalam pelayanan dipahami sebagai pelayanan suci yang berakar pada relasi spiritual dengan Allah artinya para pendeta GPI Papua memahami bahwa mereka diutus untuk melayani kepada Tuhan dengan setia dan penuh tanggung jawab; namun dalam praktik konkret, panggilan tersebut sering kali hadir dalam bentuk tanggung jawab sosial yang kompleks dan melelahkan. Sebab dalam konteks pelayanan di Papua sangatlah beragam, dari segi jarak geografis antara tempat pelayanan yang mengharuskan para pendeta untuk mengeluarkan biaya maupun tenaga untuk menjangkau medan pelayanan yang satu ke tempat pelayanan yang lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pelayanan di Papua memiliki berbagai dimensi. Pandangan teologis tentang pelayanan sebagai pengabdian spiritual berhadapan langsung dengan realitas nyata yang meliputi keterbatasan finansial gereja, masalah ekonomi pribadi, medan geografis yang menantang, serta harapan masyarakat yang tinggi terhadap sosok pendeta. Situasi ini mencerminkan paradoks klasik dalam pelayanan gereja: semakin tinggi spiritualitas yang dijalani, semakin besar beban sosial yang harus ditanggung. Penelitian oleh Yonathan dan Petty (2025) dalam Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika menegaskan bahwa pelayanan gereja di Indonesia sedang beralih ke model bivokasional, yaitu penggabungan antara misi gereja dan tanggung jawab sosial publik. Dalam model ini, pelayanan tidak hanya dilihat sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai partisipasi menyeluruh dalam kehidupan sosial jemaat. Hasil penelitian ini mendukung argumen tersebut: pendeta Papua mengimplementasikan pelayanan yang melampaui definisi klerikal tradisional, sehingga panggilan pastoral menjadi praktik pelayanan sosial yang komprehensif.

Dalam tinjauan sosiologi agama, dinamika ini dapat dianalisis berdasar konsep ambivalensi modernitas dari Max Weber. Weber mendeskripsikan modernitas sebagai sebuah “sangkar besi,” sebuah sistem rasionalitas yang lambat laun mengubah tindakan bermakna menjadi rutinitas administrasi yang mekanik. Jika awalnya pekerjaan dipahami sebagai panggilan spiritual, dalam konteks modern pekerjaan berisiko tereduksi menjadi sekadar sistem kinerja dan efisiensi. Analogi ini relevan dalam konteks pastoral Papua: pelayanan yang muncul dari pengalaman iman dapat menjadi beban struktural ketika tuntutan organisasi, administrasi gereja, dan kebutuhan sosial meningkat tanpa dukungan yang memadai. Panggilan yang dulunya membebaskan kini berpotensi menjadi tekanan eksistensial.

Analisis ini didukung oleh Susanto (2023) dalam kajian sosiologi agama yang menunjukkan bahwa rasionalisasi modern cenderung mengubah praktik religius menjadi aktivitas fungsional yang diukur lewat produktivitas sosial. Ketika logika rasional ini masuk ke dalam kehidupan gereja, pelayanan bisa kehilangan unsur kontemplatifnya dan berubah menjadi serangkaian tugas administratif. Dalam konteks pastoral, kondisi ini seringkali melahirkan apa yang dalam literatur teologi praktis disebut sebagai kelelahan spiritual, yang timbul bukan karena kurangnya iman, melainkan disebabkan ketidakseimbangan antara idealisme panggilan dan kenyataan pelayanan.

Penelitian Tololiu (2025) mengenai pelayanan bivokasional pendeta di Indonesia Timur menunjukkan pola yang serupa: para pelayan gereja menghadapi tekanan ganda antara tuntutan spiritual dan tanggung jawab sosial-ekonomi jemaat. Panggilan pelayanan akhirnya menjadi tempat negosiasi yang tak kunjung henti antara kesetiaan pada iman dan kebutuhan praktis dari komunitas. Dalam konteks ini, pendeta berada dalam posisi liminal, tidak sepenuhnya ada di ruang sakral gereja, tetapi juga tidak sepenuhnya berperan sebagai individu sekuler. Mereka



hidup di antara dua dunia: dunia keyakinan teologis dan dunia kenyataan sosial. Namun, ketegangan ini bukan sekadar krisis, melainkan juga menjadi ruang refleksi teologis yang melahirkan pengertian baru. Justru di pertemuan antara idealisme dan keterbatasan, makna panggilan diuji dan disaring. Seperti logam yang dipanaskan, panggilan pastoral menemukan kedalaman spiritualnya ketika dihadapkan pada kenyataan konkret dari pelayanan. Panggilan tidak lagi dilihat sebagai romantisme religius, tetapi sebagai pilihan kesetiaan yang harus diambil setiap hari di tengah beragam keterbatasan.

Panggilan Pelayanan dalam Perspektif Kerja dan Etos Sosial

Salah satu hasil utama dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman terkait panggilan untuk melayani di kalangan pendeta GPI Papua terkait erat dengan pengembangan etos kerja pelayanan yang unik. Para narasumber dengan kompak menekankan nilai-nilai kesetiaan, dedikasi, dan pengorbanan sebagai bentuk nyata dari panggilan iman. Konsep panggilan bukanlah sekedar status spiritual yang bersifat tanda, melainkan sebagai aktivitas hidup yang memerlukan komitmen yang berkelanjutan. Dalam pengalaman mereka, pelayanan dipandang sebagai perjalanan panjang di area yang tidak selalu bersahabat di mana keberhasilan tidak hanya dinilai dari hasil yang terlihat segera, tetapi lebih pada kesediaan untuk tetap setia menyelesaikan tugas meskipun tidak ada jaminan kenyamanan materi. Analogi ini menunjukkan bahwa etos kerja pelayanan berasal dari pemahaman spiritual yang mendalam dalam identitas pelayan itu sendiri.

Temuan ini memiliki hubungan yang erat dengan argumen klasik Max Weber mengenai keterkaitan antara etika Protestan dan pembentukan etos kerja modern sebagaimana dijelaskan dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Weber, 2006). Weber menyatakan bahwa kesadaran religius dapat merubah kerja menjadi panggilan moral, di mana individu tidak hanya bekerja untuk keuntungan finansial, tetapi sebagai tanggung jawab religius di hadapan Tuhan dan masyarakat. Kerja menjadi tempat untuk mewujudkan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pelayanan di Papua, ide ini menemukan wujud yang nyata: pelayanan dilakukan bukan karena sistem penghargaan dari lembaga, tetapi berkat kesadaran panggilan yang memberikan makna teologis pada pekerjaan pelayanan. Oleh sebab itu, pandangan menurut informan S. G ia memaknai konsep menjadi seorang pendeta merupakan panggilan bukan profesi, sebab jikalau seseorang memaknai sebagai profesi maka ia tidak melayani dengan kesungguhan hati.¹³

Lebih lanjut, Susanto (2023) dalam penelitian mengenai Sosiologi Agama Max Weber menguraikan bahwa inti pemikiran Weber terletak pada rasionalisasi religius yang mengembangkan disiplin hidup serta tanggung jawab sosial individu. Dalam pandangan ini, agama tidak hanya memberikan pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga menciptakan habitus sosial dalam bentuk etos kerja yang diarahkan pada pengabdian publik. Temuan penelitian ini menunjukkan dinamika yang sama di Papua: para pendeta memandang pelayanan sebagai tanggung jawab sosial yang terjalin erat dengan kehidupan masyarakat. Mereka berfungsi sebagai penggerak solidaritas sosial, peneguh moral komunitas, bahkan sebagai simbol stabilitas sosial di tengah perubahan budaya dan ekonomi.

Kajian oleh Mulyaden dan rekan-rekan (2026) dalam *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* menambahkan pemahaman ini dengan menekankan bahwa agama memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan melalui pembentukan etika kerja kolektif dan tanggung jawab sosial. Agama berfungsi sebagai sumber moral yang memotivasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan sosial. Di Papua, panggilan pastoral melampaui pelayanan rohani internal gereja, dan juga berkontribusi pada kesadaran sosial jemaat mengenai pendidikan, solidaritas, perdamaian komunitas, serta pembangunan kehidupan bersama.

¹³ Wawancara dengan, S. G, (Pendeta) di Fakfak tanggal 23 April 2026.



Dengan demikian, panggilan untuk melayani berfungsi sebagai penggerak transformasi sosial, bukan sekedar praktik religius pribadi.

Dimensi universal dari etos kerja religius ini juga ditunjukkan oleh Zulkarnain (2020) dalam *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, yang menyatakan bahwa dalam tradisi Kristen maupun Islam, kerja dianggap sebagai bentuk ibadah. Pandangan lintas tradisi ini sangat penting karena menunjukkan bahwa spiritualitas dalam bekerja adalah fenomena religius yang universal. Dalam praktik pelayanan para pendeta Papua, konsep ini terlihat jelas: pelayanan terus dilakukan meskipun menghadapi kendala fasilitas, kurangnya dukungan ekonomi, dan beban pelayanan yang luas. Kesetiaan dalam pelayanan tidak muncul dari struktur organisasi, tetapi dari kesadaran religius bahwa bekerja berarti berkontribusi dalam karya Tuhan bagi dunia.

Jika dianalisis secara mendalam, hasil temuan ini mengindikasikan bahwa ide Weber tentang pekerjaan sebagai bentuk panggilan moral telah mengalami perubahan signifikan dalam konteks pelayanan di gereja lokal. Di satu sisi, semangat kerja pastoral mencerminkan disiplin keagamaan yang telah diajukan oleh Weber; tetapi di sisi lain, panggilan untuk melayani di Papua memiliki aspek komunal yang jauh lebih kuat ketimbang individualisme yang terlihat dalam etika Protestan Barat. Pekerjaan pelayanan diarahkan bukan untuk mengejar produktivitas pribadi, melainkan untuk menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat. Panggilan menciptakan titik temu antara spiritualitas dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa panggilan untuk melayani di Papua menghadirkan perpaduan yang dalam antara keyakinan iman dan tanggung jawab sosial. Panggilan ini bukan sekedar sebuah pengalaman rohani yang bersifat individu, melainkan juga praktik etis yang membentuk semangat kerja pelayanan dan memberikan kontribusi nyata kepada komunitas. Sejalan dengan cara pandang Weber, pekerjaan berfungsi sebagai bidang di mana iman mendapatkan bentuk historis; namun dalam konteks Papua, pastoral tidak hanya berhenti pada pemikiran rasional modern, melainkan berevolusi menjadi spiritualitas pelayanan kolektif sebuah panggilan yang tidak hanya memandu individu menuju Tuhan, tetapi juga secara moral mengikatnya kepada kehidupan bersama umat dan masyarakat.

Rekontekstualisasi Konsep *Beruf* dalam Konteks Papua

Salah satu kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan mengenai kebutuhan mendesak untuk merekontekstualisasikan konsep *Beruf* dalam realitas pelayanan gereja di Papua. Konsep panggilan sebagaimana dirumuskan oleh Max Weber lahir dalam lanskap sosial Eropa Barat pasca-Reformasi yang ditandai oleh rasionalitas modern, etika individual, serta munculnya kesadaran kerja personal sebagai bentuk tanggung jawab religius. Dalam karya klasiknya *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Weber, 2006), Weber menunjukkan bahwa panggilan religius berkontribusi pada pembentukan individu modern yang disiplin, rasional, dan berorientasi pada tanggung jawab pribadi di hadapan Allah.¹⁴ Namun, ketika konsep tersebut ditempatkan dalam konteks Papua yang bercorak komunal, relasional, dan kultural terjadi pergeseran makna yang signifikan. Panggilan tidak lagi hanya dipahami sebagai keputusan iman individual, tetapi sebagai realitas sosial yang berakar dalam kehidupan bersama komunitas. Hal ini nampak ketika ada dalam pelayanan pada daerah-daerah terpencil yang ada di tanah Papua.

Realitas pelayanan di Papua memperlihatkan bahwa panggilan pastoral beroperasi dalam kerangka sosial yang berbeda dari asumsi Weberian klasik. Jika dalam konteks Barat panggilan menegaskan individualitas religius, maka di Papua panggilan justru memperkuat identitas kolektif. Pendeta tidak dipahami semata sebagai pekerja religius profesional, tetapi sebagai figur adat, penengah konflik sosial, penjaga nilai budaya, sekaligus simbol moral komunitas. Bias dikatakan berperan sebagai pendeta berarti berperan dalam semua bidang.

¹⁴ M Meber, *Etika Protestan Dan Spirit Kapitalisme* (IRCiSoD, 2006).



Analogi yang tepat adalah seorang penjaga api unggun dalam masyarakat tradisional: ia tidak hanya menjaga nyala api bagi dirinya sendiri, tetapi memastikan seluruh komunitas tetap memperoleh terang dan kehangatan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa panggilan pastoral memiliki dimensi komunitarian yang kuat, di mana legitimasi pelayanan tidak hanya berasal dari institusi gereja, tetapi juga dari pengakuan sosial masyarakat.

Pandangan ini sejalan dengan kajian Yekrianus (2022) dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* yang menegaskan bahwa panggilan gerejawi di tengah perubahan sosial harus terus ditafsir ulang secara kontekstual agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat.¹⁵ Panggilan tidak bersifat statis, melainkan selalu berinteraksi dengan budaya, struktur sosial, dan perubahan zaman. Dalam konteks Papua, rekontekstualisasi tersebut tampak melalui integrasi antara spiritualitas Kristen dan nilai komunal masyarakat lokal, sehingga pelayanan gereja menjadi ruang dialog antara iman Injili dan kebudayaan setempat. Panggilan pastoral tidak hanya mengarahkan individu kepada Tuhan, tetapi juga mengikatnya pada tanggung jawab menjaga harmoni sosial, solidaritas komunal, dan keberlanjutan kehidupan bersama.

Temuan lapangan penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep panggilan mengalami transformasi makna yang mendalam. Pendeta dipandang bukan hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi sebagai figur sosial yang memikul harapan kolektif masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini mengonfirmasi analisis Susanto (2023) yang menegaskan bahwa teori Weber perlu dibaca secara historis dan kontekstual, karena rasionalisasi religius tidak pernah berlangsung secara identik di setiap kebudayaan.¹⁶ Modernitas Barat menghasilkan etika kerja individualistik, sementara masyarakat komunal seperti Papua mengembangkan etika panggilan berbasis relasi sosial. Dengan demikian, konsep *Beruf* tidak kehilangan relevansinya, tetapi mengalami inkulturasi makna.

Penelitian Tololiu (2025) mengenai pelayanan bivokasional pendeta di Minahasa memperlihatkan pola yang serupa, yakni bahwa panggilan pelayanan selalu dinegosiasikan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Pendeta sering kali menjalankan peran yang melampaui fungsi gerejawi formal karena tuntutan komunitas yang luas. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa panggilan pastoral di Indonesia Timur tidak dapat dipahami hanya melalui kategori profesi religius, tetapi harus dilihat sebagai praksis pelayanan kontekstual yang hidup dalam relasi sosial nyata. Panggilan menjadi ruang perjumpaan antara iman, budaya, dan kebutuhan sosial.

Dari perspektif teologi praktis, rekontekstualisasi konsep *Beruf* ini menunjukkan bahwa teori Weber tetap memiliki daya jelajah analitis yang kuat, tetapi membutuhkan dialog dengan pengalaman gereja non-Barat. Weber membantu menjelaskan bagaimana iman memberi makna pada kerja, sementara konteks Papua memperlihatkan bahwa kerja pelayanan juga membangun komunitas. Dengan kata lain, jika Weber menekankan panggilan sebagai disiplin individu di hadapan Allah, maka pengalaman pastoral Papua memperluasnya menjadi spiritualitas komunal di hadapan sesama.

Rekontekstualisasi ini akhirnya memperlihatkan bahwa panggilan bukan konsep yang selesai dalam teori, melainkan realitas teologis yang terus berinkarnasi dalam konteks budaya. Panggilan pastoral di Papua menjadi contoh bagaimana iman Kristen tidak sekadar diwariskan, tetapi diterjemahkan ulang melalui pengalaman sosial lokal. Seperti sungai yang tetap membawa sumber air yang sama meskipun mengalir melalui lanskap yang berbeda, konsep *Beruf* Weberian tetap relevan namun menemukan kedalaman makna baru ketika dibaca melalui pengalaman spiritual dan sosial para pelayan gereja di tanah Papua.

¹⁵ Yekrianus, "Panggilan Dan Perutusan Kaum Awam Katolik Dalam Membangun Gereja Di Tengah Merebaknya Disrupsi Digital."

¹⁶ Susanto, *Sosiologi Agama Max Weber*.



Sintesis Temuan Penelitian: Panggilan Pelayanan Sebagai Dialektika Spiritualitas, Realitas Sosial, dan Rekonstruksi Teoretis

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa panggilan untuk pelayanan tidak bisa hanya dilihat sebagai kategori profesi religius, melainkan sebagai pengalaman hidup yang sangat mendalam yang membentuk jati diri seorang pelayan gereja. Para pendeta yang diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan bahwa panggilan itu bukan sekadar pilihan karir, tetapi lebih sebagai perjalanan spiritual yang menyerupai “api yang terus menyala di dalam diri”, sebuah dorongan batin yang tidak mengendur meskipun dihadapkan dengan tantangan ekonomi, tekanan sosial, atau kompleksitas pelayanan di tempat seperti Papua. Dalam konteks sosiologi agama, pengalaman ini sejalan dengan gagasan *Beruf* yang diajukan oleh Max Weber, di mana kerja dipahami sebagai sebuah panggilan moral yang memberikan arti religius pada tindakan sosial manusia.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya ketidakselarasan antara idealisme teologis mengenai panggilan dengan kenyataan pelayanan sehari-hari. Idealitas panggilan sering kali diungkapkan dalam istilah iman, seperti kesetiaan, pengabdian, dan pelayanan yang tulus. Sementara itu, kenyataan dalam pelayanan menyajikan situasi yang jauh lebih rumit pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga ada hal-hal baitu menyangkut ekonomi dalam jemaat dan keterbatasan akses baik itu dalam komunikasi maupun kendaraan. Ketegangan ini menunjukkan apa yang diungkapkan Susanto sebagai paradoks religius Weberian, yakni panggilan spiritual selalu berinteraksi dengan dunia yang lebih rasional dan dipenuhi oleh tuntutan sosial yang tidak selalu ideal. Dalam konteks ini, panggilan pelayanan berfungsi sebagai ruang dialog antara iman dan kenyataan, antara spiritualitas dan struktur sosial.

Kajian empiris dalam berbagai studi sosiologi agama di Indonesia mendukung temuan tersebut. Penelitian Hutagalung dalam *Jurnal Teologi Berita Hidup* menunjukkan bahwa identitas pelayan gereja di bagian Timur Indonesia terbentuk melalui pengalaman pastoral yang mengharuskan integrasi antara spiritualitas pribadi dan tanggung jawab sosial kepada komunitas. Selanjutnya, Titaley dalam *Jurnal Diskursus Teologi* menekankan bahwa pelayanan gereja dalam masyarakat yang bersifat komunal menjadikan pendeta sebagai agen perubahan sosial, bukan hanya sebagai pelaksana ritual keagamaan. Data ini menunjukkan bahwa panggilan pastoral benar-benar menghasilkan etos kerja yang berotonomi sosial sebuah bentuk religiositas praksis yang melampaui batas-batas institusi gereja.

Dalam kerangka Weberian, etos kerja tersebut mencerminkan transformasi kesadaran religius menjadi tindakan sosial yang rasional dan bertanggung jawab. Weber menekankan bahwa kesadaran akan panggilan memicu disiplin kerja dan komitmen moral terhadap masyarakat. Namun, penelitian ini menampilkan perkembangan terbaru: di Papua, etos kerja pastoral tidak bersifat individualistik seperti pada konteks Eropa modern, melainkan lebih bersifat kolektif. Panggilan tidak hanya mengaitkan individu dengan Tuhan, tetapi juga menghubungkannya dengan komunitas sebagai manifestasi nyata kehadiran Allah. Dengan kata lain, panggilan pastoral berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas iman dan solidaritas sosial.

Temuan ini juga menegaskan bahwa konsep *Beruf* masih sangat relevan secara analitis, meskipun perlu dilakukan rekonstruksi sesuai konteks. Seperti yang diungkapkan Susanto, teori Weber tidak boleh dipandang sebagai kerangka yang kaku, melainkan sebagai alat interpretasi yang dapat disesuaikan dengan konteks budaya yang berbeda. Dalam masyarakat Papua yang berkarakter relasional dan komunal, panggilan pastoral mengalami perluasan makna: dari etika kerja individual menuju praktek pelayanan kolektif yang mendukung harmoni sosial, identitas budaya, dan kesejahteraan komunitas.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan tentang panggilan dalam pandangan Weber tidak hanya berfungsi sebagai kategori sosiologis mengenai



pekerjaan religius, tetapi juga berkembang menjadi suatu kerangka pemikiran teologis-praktis untuk memahami dinamika pelayanan gereja yang ada saat ini di Papua. Panggilan dalam pelayanan muncul sebagai suatu kenyataan yang memiliki banyak dimensi serta merupakan pengalaman spiritual, tanggung jawab sosial, pembentukan budaya, dan pengamalan iman yang nyata. Jika Weber memandang *Beruf* sebagai semangat yang menggerakkan modernitas di Barat, maka dalam konteks Papua, panggilan pastoral muncul sebagai semangat komunitas yang menghidupkan baik gereja maupun masyarakatnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini dimulai dari pertanyaan fundamental tentang bagaimana kita dapat menafsirkan kembali istilah panggilan (*Beruf*) dalam pemikiran Max Weber dalam konteks pelayanan pastoral di Papua. Melalui analisis teori yang holistik, studi literatur, dan hasil dari wawancara dengan pendeta Gereja Protestan di Papua, penelitian ini mengungkapkan bahwa panggilan pelayanan tidak bisa disederhanakan menjadi sekadar profesi keagamaan. Panggilan tersebut dipahami sebagai pengalaman spiritual yang mendalam yang membentuk identitas keseluruhan pelayan gereja. Menjadi seorang pendeta lebih dari sekadar menjalankan peran dalam institusi gereja; itu adalah gaya hidup yang berakar pada kesadaran iman terhadap misi ilahi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan pastoral selalu terlibat dalam interaksi antara ideal-isme teologis dan kenyataan sosial pelayanan. Secara normatif, panggilan ini dipandang sebagai pengabdian suci kepada Tuhan yang menghendaki kesetiaan, kerendahan hati, dan dedikasi tanpa pamrih. Namun, dalam realitasnya, pendeta di Papua menghadapi tantangan sosial yang kompleks, seperti keterbatasan ekonomi, masalah geografis, tuntutan sosial dari komunitas, serta transformasi budaya yang cepat. Ketegangan ini tidak dilihat sebagai kegagalan dari panggilan, tetapi sebagai area pertumbuhan spiritual di mana makna pelayanan diuji dan diperkuat. Dengan demikian, panggilan pastoral berfungsi sebagai proses yang dinamis, di mana iman dan kenyataan sehari-hari dinegosiasikan.

Selanjutnya, penelitian ini mengungkap bahwa panggilan pelayanan membentuk etos kerja pastoral yang fokus pada tanggung jawab sosial. Sejalan dengan analisis Weber mengenai etika kerja religius dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, pelayanan dianggap sebagai re-spons iman kepada Tuhan yang terwujud dalam keterlibatan sosial. Namun, berbeda dengan konteks Barat yang mengedepankan individualisme religius, pelayanan di Papua menunjukkan sifat komunitas yang lebih kuat. Para pendeta berperan bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penengah dalam konflik, penggerak solidaritas sosial, pelindung nilai-nilai budaya, dan simbol harapan bagi komunitas. Dengan kata lain, panggilan pastoral menjadi praktik iman yang berfungsi baik sebagai pelayanan gereja maupun kontribusi sosial bagi masyarakat.

Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah penekanan pada kebutuhan untuk merekontekstualisasikan konsep *Beruf*. Pemikiran Weber muncul dalam dunia modernitas Eropa Barat yang rasional dan individualistik, sedangkan kenyataan pelayanan di Papua berkembang dalam masyarakat yang lebih relasional dan komunal. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun konsep panggilan tetap memiliki relevansi analitis, maknanya mengalami perubahan ketika diterapkan dalam konteks budaya non-Barat. Panggilan kini tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral individu dihadapan Tuhan, tetapi juga sebagai komitmen kolektif untuk mempertahankan harmoni sosial dan keberlangsungan hidup komunitas. Dengan demikian, konsep Weberian mengalami proses inkulturasi dalam konteks teologis dan sosial yang dihadapi oleh gereja setempat di Papua.

Sintesis dari semua temuan penelitian menunjukkan bahwa panggilan pelayanan merupakan tempat pertemuan antara spiritualitas, kenyataan sosial, dan kerangka pemikiran teoritis. Panggilan ini tidak sekadar dilihat sebagai kategori sosiologis berkaitan dengan etika



kerja religius, tetapi juga bertransformasi menjadi kerangka untuk refleksi yang bersifat teologis dan praktis dalam memahami dinamika pelayanan gereja masa kini. Dalam konteks Papua, panggilan pastoral membawa integrasi antara iman pribadi, tanggung jawab komunal, dan kesadaran sosial yang berpotensi membuka jalan perubahan. Panggilan tersebut menjadi ruang di mana iman tidak hanya diyakini hanya secara doktrinal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

Akhirnya, studi ini menegaskan bahwa konsep *Beruf* tidak hanya berfungsi sebagai teori klasik dalam sosiologi agama, tetapi tetap relevan untuk refleksi teologi praktis saat ini. Jika Weber menganggap panggilan sebagai kekuatan spiritual yang membentuk modernitas Barat, maka di Papua, panggilan pastoral muncul sebagai kekuatan komunitas yang memperkuat solidaritas sosial dan spiritualitas kolektif. Panggilan untuk pelayanan gereja di Papua menunjukkan bahwa iman Kristen senantiasa bersifat kontekstual: ia tidak kehilangan inti saat berinteraksi dengan budaya yang berbeda, melainkan justru menemukan kedalaman makna baru melalui pengalaman nyata umat Allah dalam sejarah serta budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Lima, Samuel. "Panggilan Kristen Dan Partisipasi Dalam Karya Allah." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2017): 145–47.
- Malau, Titin Wulandari. "Peran Gerakan Oikumene Membangun Kesatuan Dalam Berbagai Keragaman." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1229–37.
- Mulyaden, A., Abidin, Y. Z., Kusnawan, A., & Zuldin, M. (2026). Hubungan Agama dan Pembangunan: Analisis Kritis terhadap Teori Modernisasi, Etika Protestan, dan Pembangunan Berke-lanjutan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3716-3729.
- Meber, M. *Etika Protestan Dan Spirit Kapitalisme*. IRCiSoD, 2006.
- Norris, P, and R Inglehart. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama Dan Politik Di Dunia Dewasa Ini*. Pustaka Alvabet, 2009.
- Putri, E W. "Etika Protestan Dan Asketisme Dalam Pemikiran Max Weber." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 21–23.
- Schilpzand, A., & De Jong, E. (2021). Etika kerja dan pembangunan ekonomi: Investigasi terhadap tesis Weber. *Jurnal Ekonomi Politik Eropa* , 66 , 101958.
- Susanto, D. *Sosiologi Agama Max Weber*. PT Inovasi Pratama Internasional, 2023.
- Tololiu, W. (2025). Teologi Kerja Dan Pelayanan Bivokasional Pendeta Dalam 1–2 Tesalonika:: Temuan Lapangan di Minahasa. *Kognisio*, 1(2), 83-91.
- Triono, N. *Menemukan Konsep Karakter Kristen Melalui Pendekatan Ilmiah*. Yogyakarta: Detak Pustaka, 2025.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Yekrianus, S. "Panggilan Dan Perutusan Kaum Awam Katolik Dalam Membangun Gereja Di Tengah Merebaknya Disrupsi Digital." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 1 (2022): 65–81.
- Yonathan, and Petty. "Vocasi Iman Dan Transformasi Pelayanan Gereja Di Indonesia." *Teologi Dan Praktika* 5, no. 1 (2025): 54–57.
- Zulkarnain, Z. (2020). Etos Kerja Dalam Kajian Teologi Islam (Analisis Penelitian Max Weber Tentang Etika Protestan Di Amerika Dan Analoginya Di Asia). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1).